



Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen

Anggita Anggraini Sitanggang^{1*}, Dorlan Naibaho²

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; anggitaanggraini1703@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak: Pendidikan yang berhasil tidak terbatas pada pemberian pengetahuan atau informasi semata, melainkan mampu menjembatani transformasi perilaku pada setiap individu. Kesuksesan pendidikan terletak pada kemampuannya membentuk karakter, sikap, dan moral seseorang. Lebih dari sekadar transfer ilmu, pendidikan yang berkualitas memberikan landasan kuat bagi perkembangan kepribadian yang positif. Seorang guru yang tergolong profesional adalah panutan bagi murid– muridnya namun jika kita memandang pada realitanya masih banyak guru tidak profesional yang memelihara perilaku buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami keterkaitan antara kompetensi profesional guru dan pembentukan karakter Kristen dalam konteks pendidikan agama Kristen. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif melalui metode kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru perlu menguasai semua kompetensi dasar guru, termasuk kompetensi spiritual untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter Kristen. Implikasinya adalah kontribusi guru terhadap pendidikan Kristen yang relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan esensial antara kompetensi profesional guru dan pembentukan karakter Kristen, memperkaya konteks pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: karakter kristen, kompetensi profesional, pendidikan agama kristen

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>

*Correspondence: Anggita Anggraini Sitanggang

Email: anggitaanggraini1703@gmail.com

Received: 04-10-2023

Accepted: 10-11-2023

Published: 23-12-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Successful education is not limited to providing knowledge or information alone, but is able to bridge behavioral transformations in each individual. The success of education lies in its ability to shape a person's character, attitudes, and morals. More than just knowledge transfer, quality education provides a strong foundation for positive personality development. A teacher who is classified as a professional is a role model for his students, but if we look at the reality, there are still many unprofessional teachers who maintain bad behavior. This study aims to explore the relationship between teacher professional competence and Christian character building in the context of Christian religious education. The research approach applied is qualitative through a literature review method. The results showed that a teacher needs to master all the basic competencies of the teacher, including spiritual competence to be an example for students in forming Christian character. The implication is the teacher's contribution to Christian education that is relevant to the demands of the times. This research provides a deeper understanding of the essential relationship between teachers' professional competence and Christian character building, enriching the context of Christian religious education.

Keywords: christian character, christian religious education, professional competence

Pendahuluan

Dalam era tantangan dan perubahan sosial yang terus berkembang, pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu. Guru pendidikan agama Kristen mengemban kewajiban yang lebih besar dalam membimbing siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristen didalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya yang tertulis pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Tenaga Pengajar dalam pasal 10 (1) disebutkan bahwa: seorang guru ideal adalah guru yang telah memiliki dan menguasai 4 bulir kompetensi yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional yang dipelajari melalui pelatihan kejuruan atau pendidikan profesi. Sebagai orang percaya kepada Yesus, kita tahu bahwa Yesus adalah guru yang baik untuk diikuti sehingga kita dapat mencapai cita-cita seorang guru.

Seorang Guru pendidikan agama Kristen, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter Kristen pada generasi muda. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada pengeksploasian aspek penting yang berkaitan dengan pembentukan karakter Kristen melalui lensa kompetensi profesional guru. Kompetensi dasar guru, sebagai bagian integral dari kompetensi profesional, menjadi landasan utama dalam memberikan arah dan kualitas pendidikan agama Kristen. Pentingnya pemahaman mendalam terhadap kompetensi dasar guru dalam konteks agama Kristen menjadi fokus pertama. Dengan merinci aspek-aspek tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pandangan yang komprehensif terhadap landasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh guru pendidikan agama Kristen. Langkah ini penting untuk memahami bagaimana kompetensi profesional guru dapat menjadi katalisator utama dalam membentuk karakter Kristen.

Dalam menjalankan fungsi pembentukan karakter, metode pendidikan karakter Kristen menjadi pusat pembahasan berikutnya (Bardwell, 2018; Bouby, 2018; Chappell, 2022; D'Souza, 2021; Maulana, 2022; Mills, 2021; Muhtar, 2019; Rahayu, 2021; Sarmini, 2018; Vega-Hernández, 2018). Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai kristiani ke dalam metode pengajaran mereka menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan pembentukan karakter. Penelitian ini akan menggali berbagai strategi dan pendekatan yang efektif dalam mengimplementasikan metode pendidikan karakter Kristen, sehingga dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Selanjutnya, penelitian ini akan menyelidiki secara mendalam hubungan antara kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen dengan pembentukan karakter Kristen. Apakah tingkat kompetensi guru memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil pembentukan karakter, dan bagaimana interaksi antara keduanya dapat dioptimalkan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dalam merinci hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi antara kompetensi guru dan pembentukan karakter Kristen.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompetensi dasar guru, metode pendidikan karakter Kristen, dan hubungan di antara keduanya, diharapkan penelitian ini mampu menjadi tambahan wawasan maupun pengetahuan yang berguna untuk pengembangan pendidikan agama Kristen yang lebih efektif dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pendidikan yang efektif dalam

membangun karakter Kristen yang kokoh pada generasi muda. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kompetensi profesional guru, termasuk pemahaman mendalam terhadap ajaran Kristen, kemampuan komunikasi, dan adaptabilitas, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembentukan karakter Kristen. Selain itu, hasil dari penelitian ini nantinya dapat membagi sebuah kontribusi terhadap pemikiran teoritis dan praktis dalam konteks pendidikan karakter Kristen yang relevan dengan tuntutan zaman.

Metode

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada analisis naratif, interpretasi, dan pemahaman kontekstual. Pendekatan kualitatif memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, yang dapat melibatkan wawancara mendalam, observasi, atau analisis dokumen. Pemilihan teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan persepsi yang terkandung dalam konteks sosial atau budaya subjek. Fleksibilitas menjadi kunci dalam metode kualitatif, memungkinkan peneliti untuk merespon dinamika perubahan dan memperdalam pemahaman terhadap aspek-aspek baru yang muncul selama proses penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi literatur yang terkait dengan topik penelitian. Materi literatur ini meliputi buku, karya ilmiah, jurnal, disertasi, skripsi, artikel, dan berbagai jenis karya literatur lain yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh teori yang menjadi dasar penelitian serta data yang relevan dengan fokus topik penelitian yang sedang dilakukan. Dengan menggali literatur, peneliti dapat memperkaya pemahaman terhadap konteks dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian mereka. Dengan memandang subjek penelitian sebagai bagian integral dari konteksnya, metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami realitas yang lebih kaya dan kompleks, sementara interpretasi mendalam terhadap data menjadi landasan untuk mengungkap makna dan pengaruh yang melandasi fenomena yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi Profesional merujuk pada kecakapan yang mendalam dan menyeluruh dalam penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konten kurikulum mata pelajaran di sekolah, termasuk substansi keilmuan yang mencakup materi kurikulum tersebut. Kompetensi ini bukan hanya sekadar memenuhi standar kurikulum, melainkan juga melibatkan peningkatan wawasan keilmuan bagi seorang guru. Sejalan dengan itu, guru diyakinkan dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.

Mengembangkan kompetensi profesional merupakan tantangan signifikan bagi para pendidik. Semua guru diwajibkan untuk memenuhi standar pendidikan dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang ditetapkan oleh lembaga dan negara. Proses perubahan dianggap sebagai langkah krusial dalam mengarahkan kerja menuju tujuan bersama. Kompetensi profesional mencakup keterampilan guru yang sesuai dengan bidang keahliannya, memungkinkan penyesuaian kerja dengan tujuan lembaga pendidikan. Guru dituntut memiliki keterampilan yang unggul dalam perannya sebagai pengajar dan pendidik. Peningkatan kompetensi profesional dapat dicapai melalui berbagai kegiatan pendampingan seperti pelatihan, seminar, webinar, dan kegiatan serupa yang relevan dengan bidang keahlian masing-masing guru. Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan guru untuk menghasilkan inovasi dan kreativitas dalam setiap proses pembelajaran, serta mencapai pembentukan karakter peserta didik dengan efektif.

Untuk memperkuat posisi seorang guru sebagai tenaga profesional, penting bagi mereka untuk memegang pemahaman tentang standar kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru mencakup kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami secara mendalam, dan dikuasai oleh setiap guru. Penguasaan atas standar ini menjadi landasan bagi kinerja guru dalam konteks pendidikan, memastikan bahwa mereka memiliki dasar yang kuat untuk memberikan pengajaran dan bimbingan yang berkualitas kepada peserta didik. (Atmuji dan Sukung, 2015). Kompetensi ini terkait dengan pelaksanaan tugas keguruan sebagai seorang pengajar yang membutuhkan keahlian, kemahiran, atau kecakapan tertentu yang memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Guru yang memiliki kompetensi profesional harus memiliki sejumlah kualitas, termasuk kemampuan, keterampilan personal, keilmuan, penguasaan teknologi, dimensi sosial, dan aspek spiritual.

Guru yang kompeten diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, keterampilan interpersonal yang baik, pemahaman yang mendalam dalam bidang keilmuannya, penguasaan teknologi pendidikan, kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial, serta kedalaman spiritual yang mendukung perannya sebagai pendidik. Integrasi semua dimensi ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Haryanti, 2010). Secara holistik, kompetensi tersebut membentuk standar profesi guru untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara optimal. Guru diharapkan memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya, ditandai oleh kompetensi yang menjadi syarat utama. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki kewajiban untuk memperoleh dan mempertahankan kompetensi-kompetensi tersebut.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru, dinyatakan bahwa "kompetensi profesional guru melibatkan: (1) keahlian dalam materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) penguasaan atas standar kompetensi dan

kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan daya kreasi, (4) kesediaan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, dan (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk pengembangan diri dan pembelajaran. Kualifikasi-kualifikasi ini menciptakan landasan yang kokoh untuk memastikan efektivitas guru dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Kompetensi profesional berkaitan dengan pemahaman mendalam terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diampu, sehingga dapat memfasilitasi guru dalam membimbing siswa untuk meraih penguasaan pengetahuan atau keterampilan secara optimal (Payong, 2011: 43). Kompetensi ini memiliki hubungan yang erat dengan peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran.

B. Kriteria Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru memainkan peran penting dalam persiapan anak-anak untuk menjalani kehidupan, membimbing mereka menjadi pribadi yang bijak. Seorang pengajar bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik setiap individu yang dipercayakan kepadanya, dengan tujuan agar setiap anak memiliki masa depan yang cerah. Sayangnya, di beberapa lembaga pendidikan, pemahaman tentang pembentukan anak masih sering keliru. Fokus lebih diberikan pada sarana dan prasarana mengajar daripada memperhatikan perkembangan anak. Seharusnya, anak menjadi yang terutama dan terpenting dalam peran guru pada setiap proses pengajaran dan pendidikan. Pentingnya memperhatikan perkembangan anak menjadi bagian yang harus diperhatikan secara serius agar setiap pengajar tidak kehilangan momen-momen yang sangat krusial dalam menemukan cara yang efektif pada setiap proses pengajaran dan mendidik, yang memiliki dampak besar pada pembentukan anak di tahap kegiatan belajar selanjutnya. Seorang pendidik agama Kristen tidak hanya dituntut memiliki keahlian dalam mengajar, tetapi juga diharapkan mampu membentuk individu lain menjadi lebih matang melalui proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kekeristenan.

Menjadi seorang pengajar dalam pendidikan kepercayaan Kristen dianggap sebagai panggilan yang mulia, disebut panggilan karena tujuannya adalah untuk memperlengkapi siswa dengan berbagai kemampuan sesuai dengan apa yang mereka pelajari (Ef. 4:12). Ketika seorang guru menyadari panggilan tersebut dan tanggung jawabnya kepada Allah terhadap peserta didik, maka akan terbentuk generasi yang memiliki pengetahuan yang luas dan karakter berakhlak mulia. Keberhasilan seorang guru kepercayaan Kristen dapat dilihat dari kemampuannya membentuk peserta didik yang kepemimpinannya selalu mencerminkan sifat-sifat dan karakter Kristus. Oleh karena itu, strategi dalam mengajar sangat diperlukan dan perlu dipersiapkan dengan baik sebelum melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Profesi menjadi guru kepercayaan Kristen bukan hanya sekadar pekerjaan, melainkan sebuah tanggung jawab besar dalam memperlengkapi peserta didik

agar menjadi individu yang memiliki pengetahuan luas dan karakter yang mencerminkan Kristus, dan semuanya itu akan dipertanggungjawabkan pada Allah. Keterampilan menjadi bagian integral dari berbagai kajian dalam konteks pendidikan global. Keterampilan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai upaya guru untuk membimbing peserta didik dalam membentuk sesuatu dengan hasil akhir berupa karya.

Setiap guru berusaha memanfaatkan aporisma untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, menyelesaikan dilema, berkolaborasi, inovatif, dan kreatif. Nilai-nilai kristiani, sebagai panduan hidup Kristen yang bersumber dari ketetapan Alkitab, diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Setiap individu Kristen, termasuk guru agama Kristen, diharapkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai pendidik, guru agama Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk secara maksimal menyampaikan dan mengimplantasikan nilai-nilai kristiani yang dimilikinya kepada peserta didik, menjadikannya sebagai model hidup Kristen melalui pengalaman nyata dalam proses pembelajaran.

Profesionalisme seorang guru pendidikan agama Kristen dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukannya sebagai pendidik dan teladan yang dijadikan contoh bagi peserta didik. Dengan upaya maksimal, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang eksklusif, memiliki pengetahuan yang tinggi, dan tumbuh dewasa dengan kontinuitas mencerminkan sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Semua tindakan ini akan dipertanggungjawabkan oleh pengajar kepada Tuhan, menjadi bukti profesionalisme dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan Tuhan terhadap dirinya..

Ada 3 komponen yang harus dikuasai oleh seorang guru pendidikan agama kristen dalam kompetensi profesionalnya (Dorlan Naibaho,2021) yaitu:

1. Penguasaan Bahan Kajian Akademik

Sebagai seorang pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru diharapkan memiliki kompetensi yang mencakup pemahaman mendalam terhadap struktur pengetahuan. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami substansi keilmuan yang berkaitan dengan materi ajar agama Kristen, serta kemampuan untuk menelaah isi buku teks dan referensi pembelajaran. Guru juga diharapkan memiliki pemahaman yang kuat terkait dengan struktur konsep, metode keilmuan, dan keterkaitan antar konsep dalam materi ajar. Selain itu, guru diharapkan dapat menguasai substansi khusus yang sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan oleh siswa, serta memiliki wawasan tentang hubungan konsep antar mata pelajaran terkait. Semua kompetensi ini menjadi landasan esensial bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

2. Menguasai Pendalaman atau Aplikasi Materi Pembelajaran PAK

Memperoleh penguasaan mendalam terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen, sekaligus mampu mengintegrasikan dengan cemerlang materi pembelajaran tersebut ke dalam kerangka mata pelajaran lainnya.

3. Pengembangan Profesi dengan menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

C. Pendidikan Karakter Kristen

Membimbing perkembangan kepribadian dalam konteks pendidikan melibatkan aspek-aspek seperti sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik memegang peran penting dalam dinamika proses pembelajaran, di mana pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat tercapai ketika peserta didik mampu fokus pada materi yang sedang dibahas. Sebagai langkah awal, pendidik perlu menciptakan fokus peserta didik pada dirinya sebelum mengarahkan perhatian mereka ke materi atau pelajaran yang akan disampaikan. Dengan berhasil menciptakan fokus peserta didik pada pendidik, para pendidik dapat dengan lebih lancar melaksanakan kegiatan belajar mengajar mereka.

Pendidikan karakter merangkul seluruh aspek yang terkait dengan pembentukan karakter manusia dalam berbagai situasi. Karakter bukanlah hasil yang statis, melainkan merupakan produk dari suatu proses pendidikan yang bersifat relatif. Sebuah karakter merupakan akibat dari keputusan yang diambil oleh seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan sekitarnya. Semua pemahaman, penyelesaian masalah, serta cara pandang terhadap berbagai hal itulah yang mencirikan karakter seseorang. Keberadaan karakter tidak dapat diwariskan, melainkan harus dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui perjalanan hidup. Karakter tidak terikat pada faktor genetika atau bawaan, melainkan merupakan hasil dari usaha pembentukan. Pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek, seperti kesopanan, integritas, daya saing, motivasi, kepemimpinan, dan dimensi spiritual. Dalam konteks masa kini, pendidikan karakter mencakup perkembangan kognitif (IQ), psikomotorik (PQ), dan emosional (EQ).

Gereja masa kini menetapkan kurikulum pengajaran yang, meskipun tidak seragam di semua gereja, umumnya bersifat temporer. Dalam era modern, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam pengembangan emosi, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Para psikolog bahkan menekankan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya tergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kecerdasan emosional. Saat ini, tren dalam rekrutmen pegawai (human resource) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih diutamakan daripada hanya memiliki gelar sarjana. Pengembangan emosi memiliki urgensi besar dalam kehidupan manusia, sehingga di sekolah dan keluarga, Gereja sebagai lembaga rohani memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan rohani agar para

penganutnya memiliki kecerdasan emosional yang baik. Namun, ironisnya ketidakprofesionalan guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu penyebab ketidakoptimalan pengembangan emosi pada anak hingga orang tua.

Seorang pendidik sebaiknya dilengkapi dengan kemampuan "psikologi detect" yang handal, sehingga hasil pembelajaran, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif, dapat mencerminkan pencapaian yang signifikan. Kurangnya penguasaan terhadap ilmu psikologi dan pendidikan karakter seringkali membuat pendidik kesulitan mendekati diri kepada jemaat atau individu Kristen. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakantusiasan dalam mengikuti pembelajaran, yang pada gilirannya dapat berdampak pada ketidakstimulan kecerdasan emosi. Pendidikan karakter bukan sekadar konsep, melainkan merupakan ilmu terapan yang seharusnya memberikan panduan konkret kepada seluruh komponen pendidik, mempertimbangkan optimalisasi hasil pembelajaran.

Studi tentang pendidikan karakter menjadi suatu kajian sistematis yang mengeksplorasi proses dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Di samping itu, pengembangan emosi merupakan suatu perjalanan pertumbuhan yang terjadi melalui tindakan-tindakan pembelajaran karakter, yang mencakup aspek sosio-emosional. Perubahan perilaku setiap individu bervariasi, bergantung pada kemampuan mereka dalam merespons setiap perkembangan di sekitarnya. Oleh karena itu, muncul istilah "kekanak-kanakan" dan "dewasa" sebagai manifestasi perbedaan dalam respons terhadap lingkungan sekitar. Sebagai orang tua, guru, pendeta, atau mentor yang berperan sebagai pendidik, sangatlah penting untuk memahami korelasi antara pendidikan psikologi dan pendidikan karakter. Hal ini agar mampu memberikan layanan pendidikan pengembangan emosi yang optimal dan berkualitas.

Berikut adalah indikator yang dapat digunakan untuk melihat pengembangan nilai-nilai karakter kepedulian (Amasari, 2012):

- a. Menguraikan dan memberikan arahan kepada siswa agar saling memberikan dukungan kepada teman sebagai wujud kasih sayang sesama.
- b. Menegaskan bahwa Tuhan Yesus memiliki kasih yang besar terhadap setiap individu, sehingga diharapkan setiap orang menyebarkan kasih Tuhan kepada sesamanya.
- c. Memberikan perhatian kepada seluruh siswa, termasuk dalam hal kehadiran siswa.
- d. Menyediakan bantuan kepada siswa untuk menjelaskan bagian materi yang belum dipahami dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kabarnya.
- e. Menengahi siswa yang tengah mengalami konflik.
- f. Mengingatkan siswa mengenai batas waktu pengerjaan tugas dan menjaga keteraturan dalam kelas.

Berikut ini beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan nilai-nilai karakter kejujuran (Amasari, 2012):

- a. Menyampaikan pemahaman melalui firman yang disampaikan Tuhan Yesus bahwa Ia menginginkan agar setiap individu bersikap jujur.
- b. Perbuatan dengan landasan kejujuran merupakan manifestasi mengasihi dan ketaatan akan firman Allah
- c. Memberikan peringatan kepada siswa jika terbukti mencontek temannya saat mengerjakan tugas atau ujian.
- d. Mencegah penggunaan fasilitas komunikasi selama ujian atau ulangan.
- e. Keterbukaan dalam melakukan penilaian pada peserta didik.

D. Metodologi Pendidikan Karakter Kristen

Salah satu metode yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter adalah dengan mentoring. Mentoring merupakan suatu pendekatan personal yang melibatkan aspek psikologi interpersonal. Lebih dari sekadar hubungan guru/pendeta dengan murid, mentoring menekankan pada adanya perasaan bersama yang didasari oleh saling mengasihi, saling memahami, dan saling mengerti. Mentoring bertujuan menciptakan suasana hati yang damai, penuh sukacita, dan memberikan kontrol terhadap situasi dan kondisi pribadi. Hubungan mentoring muncul sebagai interaksi dua arah, di mana guru atau pendeta berperan sebagai mentor, dan jemaat atau orang Kristen sebagai mentee. Melalui pendekatan mentoring ini, interaksi dan proses pembelajaran yang terjalin akan memberikan dampak positif pada efektivitas dan antusiasme belajar peserta didik, sekaligus membuka ruang bagi pertumbuhan pribadi dan perkembangan spiritual. Mentoring menjadi unsur penting dalam pengalaman pendidikan yang holistik. Pendekatan mentoring adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan perubahan interaksi yang beragam di dalam dan sekitar situasi belajar. Tujuan utama dari mentoring adalah mengeliminasi hambatan-hambatan yang dapat menghambat proses belajar mengajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang teratur, kondusif, dan terkendali. Dalam konteks mentoring, terdapat unsur-unsur yang memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran.

1. Pendekatan Kejiwaan

Pendekatan kejiwaan merujuk pada kesadaran guru/pendeta terhadap kebutuhan psikologis jemaat/orang Kristen, seperti kebutuhan untuk dicintai, dihargai, dan dihormati. Melalui pendekatan ini, diharapkan jemaat/orang Kristen tidak merasa terbebani atau terpaksa ketika menerima materi pembelajaran, karena mereka merasakan adanya perhatian dan penghargaan atas kebutuhan psikologis mereka. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih empatik dan mendalam antara guru/pendeta dengan jemaat/orang Kristen.

2. Simpati dan empati

Jemaat atau orang Kristen akan merasakan perhatian yang diberikan, menciptakan kemungkinan terjalinnya komunikasi yang positif. Adanya komunikasi yang baik akan membentuk suasana belajar yang kondusif. Dalam kerangka simpati dan empati, hubungan antara guru atau pendeta dengan jemaat atau orang Kristen dapat mencapai tingkat kedekatan di mana mereka dapat saling berbagi, termasuk hal-hal yang sangat rinci. Melalui interaksi ini, seorang guru atau pendeta dapat lebih memahami situasi umum dari seorang jemaat atau orang Kristen.

3. *Face To Face*

Metode ini merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan interaksi langsung dengan remaja, memungkinkan kita untuk melihat dan merasakan secara langsung perasaan yang mereka alami. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami penyebab konflik dan masalah yang dihadapi oleh remaja dengan lebih baik.

4. *Share*

Pendekatan ini melibatkan memberikan ruang kepada remaja untuk berkreasi, sambil tetap menyajikan pandangan atau pendapat yang mungkin lebih baik. Dalam konteks ini, kita memberikan dukungan untuk ekspresi kreatif mereka, namun tetap memberikan pandangan yang konstruktif guna memperkaya ide-ide yang dihasilkan.

5. *Membership*

Pendekatan ini mewakili suatu cara yang agak ekstrem, di mana kita menjadi bagian aktif dari kelompok remaja. Dalam pendekatan ini, kita berintegrasi sepenuhnya ke dalam kelompok tersebut, tunduk pada aturan dan norma yang berlaku, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pendekatan ini menciptakan keterlibatan langsung dan mendalam dengan realitas kelompok remaja, dengan semua konsekuensi yang mungkin timbul.

Simpulan

Kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk karakter Kristen pada generasi muda. Pendidikan karakter Kristen melibatkan berbagai aspek, seperti kesopanan, integritas, daya saing, motivasi, kepemimpinan, dan dimensi spiritual, serta mencakup perkembangan kognitif, psikomotorik, dan emosional. Metode pendidikan karakter Kristen menjadi pusat pembahasan dalam artikel, di mana penting untuk menggali berbagai strategi dan pendekatan yang efektif dalam mengimplementasikan metode tersebut. Guru pendidikan agama Kristen perlu dilengkapi dengan kemampuan "psikologi detect" yang handal agar dapat mencerminkan pencapaian yang signifikan dalam pembelajaran. Pemahaman mendalam terhadap kompetensi dasar guru dalam konteks agama Kristen menjadi fokus utama, sehingga penelitian ini bertujuan memberikan pandangan yang komprehensif terhadap landasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh guru pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, artikel tersebut menekankan pentingnya kompetensi profesional guru dalam

membentuk karakter Kristen pada generasi muda melalui pendidikan agama Kristen, serta menyoroti perlunya metode pendidikan karakter Kristen yang efektif dan integratif.

Daftar Pustaka

- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58-71.
- Anthony, J. C. W., Saragih, T. P., & Sudirman, S. (2022). Kompetensi Profesional Guru Dalam Teologi Paulus. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 39-49.
- Bardwell, G. (2018). Characterizing peer roles in an overdose crisis: Preferences for peer workers in overdose response programs in emergency shelters. *Drug and Alcohol Dependence*, 190, 6–8. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2018.05.023>
- Bouby, L. (2018). Back from burn out: are experimentally charred grapevine pips too distorted to be characterized using morphometrics? *Archaeological and Anthropological Sciences*, 10(4), 943–954. <https://doi.org/10.1007/s12520-016-0425-x>
- Chappell, W. (2022). DO LEARNERS CONNECT SOCIOPHONETIC VARIATION WITH REGIONAL AND SOCIAL CHARACTERISTICS? *Studies in Second Language Acquisition*, 44(1), 185–209. <https://doi.org/10.1017/S0272263121000115>
- D'Souza, R. (2021). What characterises creativity in narrative writing, and how do we assess it? Research findings from a systematic literature search. *Thinking Skills and Creativity*, 42. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100949>
- Lumbantobing, I. B., Silitonga, E. P. S., Sihite, J. V., & Naibaho, D. (2023). Kompetensi Profesionalisme Guru Pak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11360-11369.
- Mamarodi, R. S. (2015). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kajian Pendidikan Karakter (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Markes, K. D., & Londo, E. E. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berkarakter Kristus. *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 116-134.
- Mau, M. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 01-15.
- Maulana, M. (2022). MURRDERR Strategy: Developing Creative Characters of Elementary School Prospective Teachers. *International Journal of Instruction*, 15(1), 547–564. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15131a>
- Mills, S. (2021). Mapping the moral geographies of education: Character, citizenship and values. *Mapping the Moral Geographies of Education: Character, Citizenship and Values*, 1–146. <https://doi.org/10.4324/9780203733066>

- Muhtar, T. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>
- Mustakim, B. (2011). Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat. Samudra Biru.
- Naibaho, D. (2021) Kode Etik & Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Napitupulu, N. D. (2019). Profesionalitas Dan Personalitas Guru Kristen: Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkarakter Dan Kompeten Menuju Indonesia Unggul. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3(1), 16-26.
- Rahayu, S. (2021). VCD Development of Innovative Character-Based Learning Models as Learning Media in Learning Strategy Courses. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012053>
- Roseta, R., & Sirait, J. R. (2022). Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 382-398.
- Santosa, E. B. (2013). Implementasi pendidikan karakter di SMA Kristen Pelita Nusantara Kasih Surakarta (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110-121.
- Sarmini. (2018). Analysis of teaching materials of civic education is characterized by the value of character in building an anti-corruption culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012156>
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat. Evangelikal.
- Situmorang, M. N. (2021). Pendidikan Kristen dan Karakter. *JURNAL KADESI*, 3(2), 28-50.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 219-231.
- Telaumbanua, A. H. N. (2020). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa di era industri 4.0. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 45-62.
- Vega-Hernández, M. (2018). Multivariate characterization of university students using the ICT for learning. *Computers and Education*, 121, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.03.004>
- Wati, F. (2013). Pendidikan Kristen untuk Pembentukan Karakter Lewat Penumbuhan Nilai dalam Konteks Sekolah Kristen (Doctoral dissertation, STT Amanat Agung).